

Therapeutic Communication Strategies for Guidance Counseling Teachers at SMPN 3 Krian in Handling Students Addiction to Gadgets

Strategi Komunikasi Terapeutik Guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian Dalam Menangani Siswa Kecanduan Gadget

Lestari Eka Indriana¹⁾, Dr. Djarot Meidi Budi Utomo ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: djarot@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to find out how the guidance and counseling teacher's strategy at SMPN 3 Krian deals with students addicted to gadgets. During the Covid-19 pandemic, learning at school was carried out through gadgets, because the interaction of students with these gadgets did not rule out the possibility of students being addicted to gadgets. This research method uses a descriptive qualitative method. The location of the research was at SMPN 3 Krian with the determination of research informants using purposive sampling, namely two counseling teachers from SMPN 3 Krian and six class VII students. Data collection was carried out by in-depth interviews, observation, and documentation. So the results of this study are therapeutic communication that is direct interaction can provide fast recovery to students addicted to gadgets, the strategies used by counseling teachers are asking questions, listening to complaints, receiving answers, repeating topics, clarifying information, and providing reflection to students. The conclusion of this study is that therapeutic communication strategies at the pre-interaction stage, orientation stage, work stage and finally the termination stage, are very useful for overcoming student problems because they feel safer, calmer, easier to accept, and are given more support to form the courage to take decisions. good decisions in order to increase the achievements that can be achieved in the school environment.*

Keywords - therapeutic communication; Gadget Addiction; Counseling guidance.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dalam menangani siswa kecanduan gadget. Pada masa pandemic Covid-19 pembelajaran disekolah dilakukan melalui gadget, karena interaksi siswa dengan gadget ini lah tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang kecanduan gadget. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMPN 3 Krian dengan penentuan informan penelitian menggunakan purposive sampling yaitu dua guru bimbingan konseling dari SMPN 3 Krian dan enam siswa kelas VII. Pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Maka hasil dari penelitian ini ialah komunikasi terapeutik bersifat interaksi langsung dapat memberikan pemulihan secara cepat kepada siswa kecanduan gadget, strategi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling yaitu memberikan pertanyaan, mendengarkan keluhan, menerima jawaban, mengulangi topik, mengklarifikasi informasi, serta memberikan refleksi kepada siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi komunikasi terapeutik pada tahapan pra interaksi, tahap orientasi, tahap kerja dan yang terakhir tahap terminasi, ini sangat berguna untuk mengatasi permasalahan siswa karena merasa lebih aman, tenang, mudah diterima, serta lebih diberi dukungan untuk membentuk keberanian dalam mengambil keputusan baik agar meningkatkan prestasi yang dapat diraih dilingkungan sekolah.*

Kata Kunci - Komunikasi terapeutik; Kecanduan Gadget; Bimbingan Konseling.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini banyak masyarakat di berbagai penjuru dunia telah memiliki alat komunikasi yang canggih. Dari berbagai jenis usia yakni orang dewasa hingga anak-anak diyakini memiliki alat komunikasi yang bisa disebut ponsel pintar. Dapat diketahui gadget memang memiliki pengaruh positif terhadap pola pikir terhadap anak yaitu mampu membantu anak dalam mengendalikan kecepatan pada cara bermainnya, mengatur strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan kinerja otak bagian kanan seorang anak. Penggunaan gadget sebagai media pembelajaran berbasis audio visual dinilai efektif untuk video pembelajaran dari sumber Youtube yang dibuat oleh guru atau tokoh pendidikan. Tetapi dibalik dampak positif dari gadget, adapula dampak negatif dari gadget bagi daya kembang pada anak [1]. Bagi Orang tua yang kurang paham dan sebab dan akibat akan merasa bangga karena anak mereka tidak dianggap gagap atau buta teknologi.

Pada konteks lain terdapat rasa kekhawatiran dimana psikologis anak akan jauh berkembang lebih cepat. Selain itu, munculnya dan berkembangnya teknologi yang semakin cepat dapat memberikan kemudahan bagi anak,

maka mereka akan memiliki rasa tidak sabar ketika menghadapi suatu masalah. Hal inilah yang dapat mengubah karakter anak di kehidupan sehari-harinya. Anak akan lebih nyaman dengan sesuatu yang cepat dan instan, padahal segala sesuatu harus memerlukan proses dan kesabaran untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu seharusnya hal ini dapat dijadikan sebagai kajian bagi para orang tua ketika mengajarkan anak dalam memahami bahwasanya setiap manusia harus berusaha dan bersabar pada saat melakukan sesuatu [2].

Berbagai radiasi yang dimiliki gadget dan dapat merusak jaringan pada syaraf dan otak anak bila terlalu sering menggunakan gadget. Selain itu gadget juga dapat menurunkan daya aktif anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Anak akan menjadi kurang interaktif dan lebih memilih untuk menyendiri dan tetap berada zona nyamannya bersama gadget. Sehingga hal inilah yang dapat memicu sikap individualis pada anak dan kurangnya sikap peduli terhadap teman disekitarnya, maupun orang lain. Kecenderungan pada gadget secara berlebihan dan juga tidak tepat akan menjadikan seseorang tersebut bersikap tidak peduli atau acuh terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Ketidakpedulian inilah yang membuat keadaan disekitarnya dapat menjadikan seseorang itu dijauhi bahkan terasingkan dilingkungannya [3]. Hal tersebut dapat berdampak pada masalah di lingkungan sekolahnya, dimana dengan tingginya rasa kaingin tahun siswa dapat membawanya kearah penggunaan gadget yang salah.

Pada masa pandemic Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) seperti ini hampir setiap hari anak-anak SMP melakukan pembelajaran daring karena terdapat anjuran dari pemerintah agar dapat melakukan aktivitas di rumah saja. SMP Negeri 3 Krian merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring, sesuai dengan anjuran pemerintah. Siswa di SMPN 3 Krian akhirnya diliburkan untuk melakukan pembelajaran via daring. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMPN 3 Krian dimulai pada pukul 07.00-11.30 dan diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Skema pembelajaran daring hampir sama dengan pembelajaran pada umumnya, hanya saja media yang digunakan menggunakan gadget sebagai interaksi antara guru dengan siswa. Pada akhir pembelajaran daring maka siswa boleh menutup forum pembelajaran sehingga siswa bisa beristirahat untuk melanjutkan belajar di rumah. Kebanyakan siswa SMPN 3 Krian menggunakan gadget dengan jenis smartphone untuk pembelajaran daring.

Setelah pembelajaran daring dilakukan, siswa SMPN 3 Krian mempunyai waktu luang yang banyak bisa digunakan untuk mengulangi materi yang diberikan guru pada saat pembelajaran daring. Tetapi siswa SMPN 3 Krian tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar melainkan hanya menonton video atau bermain game online di smartphone siswa masing-masing. Selain itu banyak siswa yang bermain sosial media TikTok hanya untuk sarana hiburan semata tanpa memikirkan dampak kedepan, karena terdapat siswa SMPN 3 Krian yang jail kepada gurunya telah mengedit video tiktok lalu disebar luaskan, hal ini menunjukkan sikap tidak sopan terhadap gurunya. Gadget sendiri memiliki manfaat yang sangat banyak, ada dampak positif serta tidak sedikit pula dampak negative yang mudah muncul pada saat bermain gadget, dengan teknologi kecanggihan gadget menjadi lebih mudah mengakses berbagai hal yang dapat masuk bisa dari hal positif dan hal negatif. Jadi siswa SMPN 3 Krian juga bisa mengakses berbagai hal pada gadgetnya masing-masing. Bisa saja siswanya mengakses hal yang berbau dengan pornografi, hal ini juga dapat merusak moral siswa dan generasi kedepan. Pada masa ini banyak guru dan orang tua terkendala dalam membimbing anak, maksudnya adalah kebanyakan anak remaja cenderung memiliki perilaku yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan sering melakukan perbuatan yang kurang baik. Maka dari itu, diperlukan perhatian khusus dalam segala hal dan diperlukan juga bimbingan dan pendampingan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang bertujuan untuk kesembuhan baik secara mental dan fisik [4]. Stuart mengungkapkan bahwa bentuk komunikasi terapeutik menggunakan prinsip-prinsip hubungan interpersonal [5]. Hal tersebut juga sering digunakan dalam bimbingan konseling yang dapat menghubungkan antara konselor dan klien. Pada hubungan ini, klien merasa untuk diarahkan, dihargai, serta diterima. Klien secara sukarela akan mengekspresikan perasaan serta pikirannya. Maka dari itu, segala emosi dan beban pikiran yang dirasakan dapat hilang dan pulih seperti kehidupan normal biasanya.

Menurut Sanusi (2019), pada penelitiannya yang berjudul "Pendekatan Terapeutik dalam Menangani Problematika Siswa" menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik berusaha menawarkan interaksi yang positif kepada siswa yang mengalami beragam masalah sehingga menyebabkan bimbingan konseling prestasi belajarnya menurun. Komunikasi terapeutik berinteraksi memberikan sikap empati kepada siswa tanpa membedakan satu sama lain [6].

Menurut Karisa (2019), pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Terapeutik Pada Kualitas Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus". Komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus, dengan tiga hal utama guru terhadap para siswa yaitu: 1. Keikhlasan yang berarti guru dianjurkan untuk mampu dalam memberikan nilai siswa atau peserta didik yang sedang membutuhkan bantuan, 2. Guru harus bersikap empati terhadap siswa, 3. Guru harus memberikan kehangatan yaitu menunjukkan penerimaan terhadap siswa dengan memberikan dorongan yang baik tanpa memiliki rasa bersalah [7].

Menurut Wahyudhiyanti (2020), pada penelitiannya dengan judul "Komunikasi Terapeutik Guru SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo dalam Melatih Kemampuan Komunikatif pada Anak Autis". Teknik-teknik komunikasi terapeutik serta sikap yang memfasilitasi komunikasi terapeutik dapat terjalin komunikasi interpersonal yang baik sehingga meningkatkan kemampuan komunikatif pada anak autis di SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo [8].

Penelitian diatas menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dapat membantu mengatasi masalah kepada anak mengenai gangguan mental seperti kecanduan akan sesuatu atau jauh dari bimbingan orang tua. Peneliti mengambil teknik komunikasi terapeutik untuk membantu mengatasi masalah pada siswa khususnya pada masalah kecanduan gadget yang dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Teknik komunikasi terapeutik menurut Stuart dan Laraia ,(2001) antara lain : 1. Bertanya, hal ini dapat merangsang anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, 2. Mendengarkan, hal ini menjadi teknik utama selain bertanya dalam komunikasi terapeutik karena seseorang terlibat dalam proses aktif dalam penerimaan informasi 3. Penerimaan, hal ini merupakan teknik komunikasi terapeutik mendengarkan orang lain tanpa menunjukkan keraguan serta masalah yang dihadapi oleh siswa, 4. Mengulangi, teknik komunikasi terapeutik ini berarti mengulang pokok pikiran yang diucapkan oleh siswa untuk menguatkan ungkapannya dalam proses komunikasi terapeutik, 5. Klarifikasi, merupakan penjelasan mengenai ide-ide yang diungkapkan oleh siswa tetapi kurang jelas dan membutuhkan penjelasan lebih detail oleh guru bimbingan konseling, 6. Refleksi, bertujuan untuk melakukan validasi terkait pengertian penerapi tentang apa yang diungkapkan oleh siswa , melakukan empati, minat serta memberikan penghargaan kepada siswa dan lain- lain [9].

Dari tiga penelitian terdahulu diatas terdapat kesimpulan yang beragam tentang pengamatan yang tertuju pada masalah, subjek, objek dan relasi yang didapat dengan menyimpulkan informasi dan menguraikan pesan. Penelitian ini menonjolkan strategi komunikasi terapeutik guru bimbingan konseling yang diterapkan kepada siswa SMPN 3 Krian. Berdasarkan penelitian yang diperlukan maka latar belakang yang telah diuraikan diatas perlu dilangsungkan penelitian tentang “Strategi Komunikasi Terapeutik Guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dalam Menangani Siswa Kecanduan Gadget” untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dalam menangani siswa kecanduan gadget.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, merupakan proses pemecahan masalah / konflik yang sedang dicari dengan menjelaskan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta saat ini [10]. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan guna memberikan gambaran jelas mengenai strategi komunikasi terapeutik guru bimbingan dalam menangani siswa kecanduan gadget. Dasar penelitian ini yaitu kualitatif, yang merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif menelaah peristiwa yang sedang dialami subjek penelitian [11]. Menggunakan dasar penelitian kualitatif sebab peneliti ingin mencari kedalaman isi dari komunikasi terapeutik dalam mengatasi masalah kecanduan gadget pada siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Krian , jalan raya Sidorejo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat siswa kecanduan gadget. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dan siswa kecanduan gadget sebanyak 6 siswa, individu ini dapat dijadikan sampel dan dikaji untuk menjadi subjek dengan tujuan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah komunikasi terapeutik yang diterapkan guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling ialah teknik penentuan sampel dengan melakukan beberapa pertimbangan, dan informan yang terpilih datanya dianggap mengetahui apa yang diharapkan peneliti. Adapun informan yang dapat diambil sebagai data penelitian tentang Strategi komunikasi terapeutik guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dalam menangani siswa kecanduan gadget terbagi menjadi dua yaitu : (a). Key Informan pada penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian yang mengetahui informasi dan paling memahami keseluruhan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Guru yang menerapkan komunikasi terapeutik terhadap siswa kecanduan gadget diambil sebanyak 2 orang,informan dipilih karena beliau menerapkan komunikasi terapeutik kepada siswa kecanduan gadget. (b) Informan pendukung pada penelitian ini yaitu Siswa Kelas VIII (delapan) SMPN 3 Krian yang mempunyai gadget dan bermain terlalu berlebihan.

Jenis dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan berupa wawancara mendalam dilakukan semi-terstruktur terhadap guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian yang berperan penting dalam proses komunikasi terapeutik. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah yang relevan , dan data kearsipan lainnya yang diperoleh dari SMPN 3 Krian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yaitu dengan menggunakan Observasi, Wawancara Mendalam serta Dokumentasi. Analisis data merupakan proses dimulainya dengan persiapan data sudah terkumpul sebelumnya baik berupa data teks, rekaman yang masih dalam bentuk catatan (Miles dan Huberman , 1992). Alur analisis data Miles dan Huberman (1992) ada beberapa tahapan yaitu Reduksi data, Penyajian data, serta Penarikan Kesimpulan atau verifikasi [12].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Menurut hasil wawancara terhadap informan kunci (guru bimbingan konseling), menggunakan strategi komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengontrol kebiasaan siswa yang bermain gadget terlalu lama sehingga menyebabkan bimbingan konseling prestasi belajar jadi menurun. Komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang ditujukan untuk mengubah perilaku klien ke arah yang lebih baik agar mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Stuart dan Laraia (2001) memberikan kenyataan bahwasannya dalam melakukan komunikasi terapeutik dapat menerapkan berbagai hal seperti teknik tertentu. Teknik ini dapat diterapkan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa dalam mengatasi masalah kecanduan gadget diantaranya dengan bertanya (*question*), mendengarkan (*listening*), penerimaan (*accepting*), mengulangi (*restating*), klarifikasi (*clarification*), refleksi (*reflection*) [9].

Teknik Bertanya (*question*)

Teknik ini dilakukan untuk mendorong klien dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya [9]. Teknik bertanya yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan siswa menggunakan teknik *open question* (pertanyaan terbuka) hal ini dapat dibuktikan karena pertanyaan yang diberikan tidak terkesan memberikan rasa takut kepada siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan permasalahan terkait problem yang sedang dialami ketika bermain gadget. Serta semaksimal mungkin saat memberikan pertanyaan menggunakan komunikasi verbal sehingga kalimat yang disampaikan dalam pesan mudah dipahami oleh siswa. Peneliti menyimpulkan semua informan menggunakan pertanyaan terbuka dalam melakukan teknik bertanya bertujuan untuk mendorong siswa supaya mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami, serta memberikan penjelasan lengkap terkait permasalahannya. Selain itu informan juga melakukan penyesuaian lingkungan sekitar yang kondusif hal ini bertujuan untuk mendorong kepercayaan siswa dan tercipta rasa nyaman. Didalam tahap ini informan harus mengembangkan sikap terbuka yang bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada siswa ketika berinteraksi jika tidak ada sesuatu yang disembunyikan. Membuka diri juga dapat dilakukan pada seseorang yang dapat dipercaya dan dirasa dapat membantu menyelesaikan masalah.

Teknik mendengarkan (*listening*)

Teknik mendengarkan yaitu teknik yang paling sering digunakan dalam komunikasi terapeutik, pada teknik ini individu akan terlibat dalam keaktifan menyampaikan atau menerima informasi serta mendalami pemahaman reaksi seseorang terhadap pesan yang telah diterima [9]. Dalam proses mendengarkan informan (guru bimbingan konseling) berusaha memahami seluruh pesan yang disampaikan siswa baik secara verbal maupun non verbal, informan melakukan kemampuan mendengarkan dengan baik memberikan sikap memandang siswa dan mempertahankan tatapan mata yang artinya berkeinginan untuk mendengarkan keluhan yang dialami siswa. Selain itu disaat siswa menceritakan keluhannya informan tidak memotong pembicaraan siswa, dengan begitu siswa akan merasa adanya perhatian dan kasih sayang seorang guru.

Teknik Penerimaan (*accepting*)

Penerimaan dalam komunikasi terapeutik tidak semuanya disetujui oleh pihak konseling atau penerapi. Hasil dari wawancara kedua informan (guru bimbingan konseling) teknik penerimaan ini sangat diperlukan karena bertujuan untuk mendengarkan pesan orang lain, tanpa menunjukkan keraguan atau ketidaksetujuan. Teknik penerimaan yang dilakukan oleh informan yaitu selalu bersedia untuk membantu permasalahan yang dialami siswa dengan cara melakukan konseling individu beberapa kali, bekerjasama dengan orang tua mengenai permasalahan yang dialami siswa, dan melakukan rehabilitasi secara perlahan dengan mengisi waktu luangnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah supaya siswa dapat mengurangi bermain gadget secara perlahan. Jika siswa sudah mampu mengurangi waktu bermain gadget informan memberi reward dan membantu menyelesaikan masalah nilai mata pelajaran yang kosong.

Teknik Mengulangi (*restating*)

Teknik mengulangi seringkali digunakan para konselor untuk menjelaskan pokok pemikiran yang dijelaskan klien dengan menggunakan kalimat yang diciptakan sendiri [9]. Hal tersebut ditujukan untuk menguatkan perasaan klien bahwa konselor mengikuti proses komunikasi dengan memberikan perhatian serta mengharapkan komunikasi jangka Panjang agar dapat menyelesaikan permasalahan secara utuh dan maksimal. Dalam penerapannya informan (guru bimbingan konseling) melakukan pengulangan kembali pesan yang disampaikan oleh siswa dengan bahasa sendiri, bilamana terdapat pesan yang belum jelas informan menyakan kembali. Sebaliknya jika terdapat siswa yang belum bisa mengungkapkan keluhannya maka informan melakukan observasi kepada orang tua siswa dan teman dekat siswa untuk mendapatkan informasi yang jelas.

Teknik Klarifikasi (*clarification*)

Klarifikasi yaitu menjelaskan kembali ide yang telah diungkapkan klien yang belum jelas atau dapat meminta klien menjelaskan Kembali ungkapan secara teratur dan jelas [9]. Dalam teknik ini penerapi harus bersifat netral, tidak menambah maupun mengurangi pesan yang disampaikan klien. Maka dari itu, fokus utama dari klarifikasi yaitu perasaan sehingga dapat terjadi pemahaman secara optimal. Dalam penerapannya informan melakukan klarifikasi kepada siswa untuk mendapat jawaban yang valid, dan informan juga menggunakan kalimatnya sendiri untuk memperjelas pernyataan siswa. Jika terdapat informasi yang belum jelas maka informan melakukan observasi ke orang tua untuk mengetahui lebih lanjut informasi permasalahan yang dialami siswa. Serta berusaha memahami pernyataan siswa.

Teknik Refleksi (reflection)

Refleksi merupakan tindakan untuk mengarahkan Kembali gagasan, ide, pertanyaan, perasaan serta isi dari pembicaraan antara konselor kepada klien. Refleksi ini memiliki tujuan untuk melakukan penguatan data atau validasi terhadap apa yang diucapkan oleh klien kepada penerapi. Jadi teknik ini penerapi bisa saja melakukan empati, memberikan motivasi serta memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap klien [9]. Didalam teknik refleksi ini tugas informan (guru bimbingan konseling) adalah membantu perubahan tingkah laku siswa dalam mencegah dampak negatif kecanduan gadget. Informan terlebih dahulu memberikan contoh dampak negatif dari bermain gadget, selain itu memberikan contoh dampak positifnya dan juga menjadi pendengar yang baik disaat siswa sedang mengalami permasalahan. Disamping itu informan juga bekerjasama dengan orang tua, hal ini diperlukan untuk mengontrol siswa dan membatasi bermain gadget saat dirumah. Informan juga menyarankan siswa mengisi waktu luangnya untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa.

Hal ini dibenarkan oleh informan pendukung (siswa) yang sedang melakukan konseling individu, penyebab siswa kecanduan gadget karena juga faktor orang tua yang masing-masing sibuk bekerja sehingga anak tidak punya teman untuk berkomunikasi, selain itu akses yang luas dan terbuka melalui gadget membuat siswa mempunyai efek penasaran sehingga ingin menjadikan gadget sebagai teman dan digunakan secara berlebihan, kedekatan siswa dengan gadget ini lah yang menyebabkan bimbingan konselingan siswa menjadi kecanduan sehingga sehari siswa dapat bermain gadget sekitar 8 jam. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara siswa lamanya menggunakan gadget diantaranya adalah : (a) RD = 8 jam, digunakan bermain game online dan media social (b) MR = lama waktu menggunakan dari pulang sekolah hingga pukul 23.00, digunakan mmenonton video di youtube (c) JZ = setiap 1 menit sekali memeriksa smartphone, digunakan untuk bermain social media (d) ZA = dari pulang sekolah hingga jam 12.00-01.00 malam, digunakan untuk bermain game online, media social. (e) JK = pukul 09.00 – 21.00, digunakan untuk menonton youtube (f) KD = sehari penuh (24 jam), digunakan untuk bermain social media. Aktivitas ini membuat guru bimbingan konseling di SMPN 3 Krian memberikan terapi kepada siswa yang kecanduan gadget, memberikan saran untuk selalu mengikuti aktivitas sekolah seperti ekstrakurikuler, hal ini dapat menciptakan minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa. Selain itu guru bimbingan konseling juga memberikan edukasi larangan membawa gadget disekolah terkecuali pada saat adanya pembelajaran online sehingga gadget diperlukan. Dengan adanya masukan dari guru bimbingan konseling kepada siswa, siswa tersebut mampu mengurangi durasi waktu bermain smartphone atau gadget dan lebih memilih untuk mengikuti organisasi yang ada disekolah maupun luar sekolah.

B. Pembahasan

Teknik Komunikasi Terapeutik Guru Bimbingan Konseing SMPN 3 Krian Dalam Menangani Siswa Kecanduan Gadget

Komunikasi terapeutik pada prakteknya adalah sebagai pengobatan, penyembuhan serta perawatan. Maka dari kamus pada istilah konseling maka terapeutik merujuk pada sifat dapat menyembuhkan, mengobati, menyetatkan [13]. Hal ini dimaksudkan sebagai kemampuan dalam menangani atau menyembuhkan gangguan psikologis. Guru bimbingan konseling di SMPN 3 Krian menggunakan komunikasi terapeutik dinilai efektif karena dapat memberikan efek dan manfaat kesembuhan bagi siswa yang mengalami permasalahan. Strategi yang tepat dalam berkomunikasi terapeutik menurut Guru bimbingan konseling di SMPN 3 Krian menggunakan 6 teknik utama untuk menangani siswa khususnya yang memiliki permasalahan kecanduan gadget, Teknik ini juga dapat dipraktekkan dalam menangani permasalahan siswa lainnya. Teknik yang digunakan pertama adalah menanyakan hal-hal kepada siswa terkait apa saja yang dapat membuat probelamatika siswa sehingga menghambat aktivitas belajar mengajar di sekolah. Sebelum memberikan pertanyaan, guru bimbingan konseling memperkenalkan diri kepada siswa bahwa saat ini yang menjadi komunikator (Guru) adalah dirinya, guru dan siswa saling berkenalan untuk menjalin keakraban. Dalam hal ini berarti komunikator (Guru) sudah siap untuk memberikan pelayanan pembelajaran siswa. Dengan memperkenalkan dirinya, guru telah bersikap terbuka pada siswa dan ini diharapkan akan mendorong siswa untuk mengekspresikan dirinya. Hasil penelitian dari Rahmadhani (2018) mengungkapkan bahwa pengenalan yang dilakukan oleh pasien dilakukan secara tidak langsung, pengenalan yang dilakukan adalah menggunakan media keluarga untuk dapat mengetahui lebih lanjut tentang identitas pasien. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pengenalan yang dilakukan baik siswa maupun

guru dilakukan secara langsung dan tatap muka sehingga lebih mudah untuk memulai memberikan terapi menggunakan komunikasi terapeutik [14]. Kemudian guru bimbingan konseling mulai mendengarkan cerita siswa terkait permasalahan yang dihadapi. Guru bimbingan konseling dapat mendengarkan berbagai pesan yang diungkapkan siswa baik verbal maupun non verbal. Setelah mendengarkan berbagai cerita yang diungkapkan siswa, Teknik ini dikaitkan dengan strategi guru bimbingan konseling, yang diterapkan kepada siswa yang mengalami masalah kecanduan gadget. Teknik ini dilakukan untuk membina hubungan interpersonal dan saling bergantung satu sama lain, melalui teknik mendengarkan dapat memberikan manfaat bagi siswa belajar cara menerima dan diterima oleh orang lain. Hubungan terapeutik dalam proses mendengarkan terjadi interaksi antara guru bimbingan konseling dan siswa merupakan proses untuk memecahkan masalah dan menumbuhkan sikap saling percaya. Sehingga tercipta hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang memberikan dampak positif, mengurangi rasa kesepian, dan saling bertukar pikiran. Hasil penelitian juga relevan dengan penelitian Fitriarti (2017), konseling memiliki tujuan yaitu mendengarkan berbagai pengalaman trauma yang dialami pasien sehingga konselor dapat memberikan arahan dan informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien. Berbagai arahan yang diberikan guru bimbingan konseling dapat membuat siswa menjadi termotivasi dan terhibur sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dapat terpecahkan dan teratasi [15]. Maka guru bimbingan konseling harus menerima segala pesan yang masuk dari siswa dengan memberikan respon jawaban atau hanya sekedar mengangguk, hal ini untuk menjaga kontak mata serta gestur tubuh siswa dapat terfokus dengan pembicaraan guru. Respon guru ini juga dapat memberikan efek kepada siswa untuk dapat bercerita lebih banyak dan luas terkait permasalahan yang dihadapi, hasil ini juga sesuai dengan penelitian dari Astutik (2018), menjelaskan bahwa penerimaan juga meliputi mendengarkan, memberikan umpan balik terlebih menggunakan komunikasi non verbal tetapi sedikit juga menggunakan kata verbal yang sesuai, tidak men debat dan mengekspresikan keraguan [16]. Proses pengulangan ini bertujuan untuk menguatkan perasaan siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling mengikuti proses komunikasi dengan memberikan perhatian. Hasil penelitian dari Astutik (2018), relevan dengan penelitian ini karena mengungkapkan bahwa teknik mengulang digunakan untuk memperkuat ungkapan yang disampaikan oleh klien sehingga memberikan indikasi konselor dapat mengikuti pembicaraan yang diutarakan, indikasi ini berupa mendengarkan serta memvalidasi informasi yang didapat sebelumnya langsung dari klien, konselor juga bisa langsung mendukung pasien dengan memberikan respon yang baik [16]. Dalam proses klarifikasi guru tidak boleh memberikan pendapat yang dikatakan siswa, serta tidak boleh menambahkan informasi. Apabila guru memberikan pendapat pembicaraan siswa, penilaian yang didapat akan berdasarkan pada pandangan dan perasaan guru tersebut. Melalui teknik klarifikasi, diharapkan guru dan siswa akan mempunyai kejelasan yang sama mengenai hal yang diungkapkan siswa. Fokus utama dari teknik klarifikasi yaitu perasaan, karena pengertian terhadap perasaan siswa sangat penting dalam memahami siswa. Didalam teknik refleksi rasa percaya sudah terbina dan berada pada tingkat optimal. Membina hubungan baik dengan siswa, guru perlu mengetahui proses komunikasi dan keterampilan berkomunikasi dalam membantu siswa memecahkan masalahnya. Untuk mengurangi kecanduan gadget pada siswa guru bimbingan konseling melakukan teknik refleksi diantaranya: menunjukkan sikap ramah dan empati pada siswa; memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar dan penuh keikhlasan; memberi motivasi dan dorongan dengan penuh kenyamanan agar siswa dapat mengurangi durasi waktu bermain gadget serta dapat meningkatkan prestasi belajar. Masukan serta nasihat dan pemberian penghargaan kepada siswa berupa prestasi belajar atau perbaikan nilai yang kurang, hal ini akan mendorong siswa agar lebih giat dalam menyelesaikan tugas sekolah dan meminimalisir bermain gadget di rumah.

Tahapan Strategi Komunikasi Terapeutik Guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian Dalam Menangani Siswa Kecanduan Gadget

Tahap Pertama ialah Prainteraksi atau persiapan yang penting untuk dilakukan sebelum melakukan interaksi bersama klien. Di tahap ini, konselor melakukan introspeksi diri dengan menggali perasaan dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya [9]. Salah satu cara yang dimiliki guru bimbingan konseling dalam mempersiapkan diri sebelum konseling dengan mengintrospeksi diri yaitu melihat kondisi diri sendiri dalam hal kesiapan untuk melakukan konseling. Jika kondisi guru bimbingan konseling pada waktu itu sedang dalam suasana hati yang baik maka guru bimbingan konseling akan melakukan konseling tetapi jika guru bimbingan konseling sedang mengalami kegalauan atau faktor fisik lain seperti lapar, dahaga dan sebagainya, maka secepat mungkin guru bimbingan konseling mengatasinya.

Di tahap awal ini dilakukan penggalan masalah yang sedang dialami siswa. Guru bimbingan konseling memiliki tugas untuk menganalisa terlebih dahulu apakah kasus siswa tersebut termasuk dalam kecanduan gadget atau sebaliknya (mengalami masalah lainnya). Sebagaimana ketika melakukan komunikasi yang efektif dan memiliki tujuan seperti halnya komunikasi terapeutik ini, seorang komunikator harus mempersiapkan dirinya agar komunikasinya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam tahap pra interaksi ini, harus lebih ditekankan pada persiapan diri konselor yang akan menghadapi klien.

Terlebih lagi kondisi klien yang dihadapi pada umumnya memiliki karakter yang berbeda-beda. Di tahap prainteraksi ini hal yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh guru bimbingan konseling yaitu mengumpulkan data mengenai siswa-siswa. Kegiatan ini juga sangat penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui informasi tentang siswa, guru bimbingan konseling dapat memahami siswa dan mempermudah melalui interaksi dengan siswa. Pada pertemuan pertama konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu melakukan penilaian awal untuk mencari tahu apa saja kebutuhan siswa terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Kebutuhan siswa yang digali berupa kebutuhan dari segi, pada umumnya kebutuhan psikologis. Selain itu guru bimbingan konseling mengajak siswa agar mau bercerita tentang kecanduan gadget yang dialaminya dan mencari tahu bagaimana latar belakang keluarga, ekonomi, dan apakah siswa mempunyai *support system* atau tidak.

Tahap pra interaksi ini terjadi berbagai macam reaksi atau pelampiasan emosi pada diri klien. Hal yang paling umum terjadi pada siswa ditahap awal ini menurut guru bimbingan konseling di SMPN 3 Krian yaitu terjadi penyangkalan pada siswa dimana siswa merasa dirinya tidak kecanduan gadget dengan durasi bermain gadget sekitar 8 jam. Penyangkalan pertama ini terjadi pada siswa belum menyadari bahwa bermain smartphone selama 8 jam secara terus menerus. Siswa yang ditemui pada awal konseling seringkali belum menyadari bahwa dirinya sudah kecanduan gadget. Siswa melakukan penyangkalan seperti tidak mengakui dan sering belajar terus padahal kenyataannya adalah bermain gadget terlalu lama. Pada kondisi ini siswa mudah merajuk karena emosional siswa belum stabil dan jernih. Pada situasi ini guru bimbingan konseling memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengeluarkan keluh kesah permasalahan yang dialami karena efek dari kecanduan gadget. Pada dasarnya konseling merupakan komunikasi interpersonal karena komunikasi yang dilakukan secara cepat dapat saling bertukar pesan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita ini merupakan bentuk terapi awal untuk meluapkan segala keluhannya, hal ini disebut juga dengan katarsis. Katarsis merupakan bentuk komunikasi non verbal untuk meluapkan emosi dengan menangis, berteriak, atau diam. Guru bimbingan konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan keluhannya agar siswa merasa lega dalam proses penyelesaian masalah.

Tahap kedua adalah orientasi yaitu saling membuka diri untuk berhubungan dan menciptakan rasa kepercayaan antara Guru bimbingan konseling dan siswa yang sedang melakukan konseling. Kepercayaan antara Guru bimbingan konseling dan siswa ini menjadi kunci keberhasilan komunikasi terapeutik untuk menangani kecanduan gadget. Guru bimbingan konseling juga bersikap terbuka saat memperkenalkan dirinya kepada siswa yang diterapi. Tujuan daripada tahapan orientasi ini juga berpengaruh kepada pola komunikasi yang digunakan sehingga kedepannya tidak terkesan kaku atau formal dan komunikasi menjadi lebih efektif. Untuk memelihara kepercayaan dengan siswa, maka guru bimbingan konseling harus bersikap jujur, ikhlas, terbuka, menerima siswa apa adanya, mampu menepati janji, serta menghargai siswa. Tahap orientasi ini juga harus direncanakan dengan membangun sebuah kontrak antara guru bimbingan konseling dan siswa seperti perjanjian tempat, waktu pertemuan, dan topik pembicaraan. Maka dari itu tugas Guru bimbingan konseling juga mengingatkan siswa untuk melaksanakan kontrak yang telah dibuat. Di fase orientasi masih terdapat siswa yang sedih karena permasalahan kecanduan gadget sehingga guru bimbingan konseling masih memberikan siswa untuk meluapkannya agar menjadi lega. Guru bimbingan konseling tidak dapat memaksakan proses komunikasi terapeutik dikarenakan kondisi siswa yang masih belum stabil. Dalam menghadapinya Guru bimbingan konseling harus sabar untuk menunggu kondisi psikologis anak membaik dan kontrak yang telah dibuat dalam komunikasi terapeutik dapat dimulai.

Tahap ketiga yaitu tahap kerja atau disebut dengan seluruh kegiatan pelaksanaan rencana tindakan pemberian konseling. Pada tahap ini Guru bimbingan konseling dan siswa memperkuat Kerjasama untuk dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Pengalaman serta pengetahuan Guru bimbingan konseling dalam berkomunikasi terapeutik dapat mempengaruhi keberhasilan siswa yang sedang diterapi. Guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dapat menerima, memahami, menginterpretasi pesan yang disampaikan siswa kecanduan gadget pada tahap kerja. Selain mendengarkan serta menerima pesan, guru bimbingan konseling juga dapat memberikan pertanyaan kepada siswa terkait permasalahan yang dialami, namun bentuk pertanyaannya bersifat santai dan tidak terkesan kaku sehingga siswa dapat mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penggalan masalah oleh guru bimbingan konseling dapat diaplikasikan pada kemampuan *active listening*, klarifikasi, serta refleksi. Kemampuan mendengarkan yang baik secara aktif bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi siswa pasca kecanduan gadget, mampu untuk memberikan umpan balik atau pengulangan terkait permasalahan yang duhadapi siswa agar dapat melaksanakan proses klarifikasi serta refleksi. Komunikasi interpersonal yang berlangsung dapat memberikan efek serta umpan balik begitu cepat dan dapat diketahui segera.

Umpan balik yang diberikan Guru bimbingan konseling juga menandakan bahwa keseriusan dalam menyimak pesan telah diterapkan, pembicaraan yang dibarengi dengan dukungan dapat memberikan keberanian kepada siswa untuk mengambil sebuah keputusan. Proses konseling yang dilaksanakan merupakan interaksi pertukaran pesan antara Guru bimbingan konseling dan siswa di SMPN 3 Krian dan terjadi secara dua arah, maka dari itu proses pertukaran dan penyampaian pesan dapat lebih cepat. Pada tahap ini juga masih ditemukan siswa

yang sedih dan lebih memilih kecanduan gadget karena sumber bahagia yang diciptakan berawal dari genggamannya gadget. Ditemukan juga jika pengaruh bermain gadget terlalu lama ini karena banyak sekali kepuasan yang ditawarkan seperti bermain game, melihat video tiktok, Instagram, serta social media lainnya. Faktor orang tua juga mempengaruhi besar tidaknya siswa kecanduan gadget, karena kebanyakan siswa yang kecanduan gadget adalah siswa yang jarang berinteraksi dengan orang tua karena ada kesibukan atau jarang bertemu. Maka dari itu, siswa lebih mudah terpengaruh dunia luar dari sebuah gadget yang memberikan kenyamanan tersendiri untuk dilakukan setiap hari hingga nonstop. Hal ini memicu dampak negatif dari penggunaan gadget sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar siswa di SMPN 3 Krian.

Tahap keempat adalah tahap terminasi yaitu tahapan akhir proses komunikasi terapeutik antara guru bimbingan konseling dengan siswa SMPN 3 Krian. Setelah adanya proses mendengarkan, Guru bimbingan konseling memberikan pertanyaan kepada siswa terkait permasalahan yang sedang dihadapi, jawaban tersebut kemudian diterima oleh Guru bimbingan konseling untuk dilakukan sebuah pengulangan agar informasi yang didapat lebih jelas dan akurat, hal tersebut memungkinkan Guru bimbingan konseling untuk memilih program yang tepat bagi penyelesaian permasalahan siswa yang kecanduan gadget. Kemudian Guru bimbingan konseling memberikan berbagai tips atau masukan kepada siswa untuk memberikan refleksi kepada siswa akan efek kecanduan gadget yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Siswa diminta untuk lebih fokus dalam belajar serta dianjurkan untuk mengikuti berbagai organisasi di sekolah, tujuannya adalah menambah pengalaman, pembelajaran, serta memperkuat interaksi komunikasi antara teman sebaya. Pada tahap terminasi, siswa dan Guru bimbingan konseling mengadakan pertemuan kembali pada waktu yang telah disepakati, proses terminasi ini yaitu memonitoring keberhasilan siswa untuk menekan penggunaan gadget terlalu lama. Monitoring siswa ini disebut dengan terminasi sementara, pertemuan yang terjadi selanjutnya kepada siswa ditemukan adanya siswa yang bisa menekan penggunaan gadget dan mengikuti ekstrakurikuler lain seperti olahraga dan pramuka. Siswa juga lebih rajin mengerjakan tugas sekolah karena dapat memperbaiki nilai siswa yang sebelumnya kosong atau banyak yang salah. Sedikit demi sedikit siswa aktif dalam proses pembelajaran di sekolah dan mengurangi waktu bermain gadget. Setelah adanya terminasi sementara, jika seluruh rangkaian proses komunikasi terapeutik antara Guru bimbingan konseling dan siswa telah selesai, maka Guru bimbingan konseling mengadakan proses terminasi akhir, Guru bimbingan konseling mengevaluasi kegiatan siswa setelah terjadi komunikasi terapeutik dan hikmah yang dapat diperoleh dalam mengurangi penggunaan gadget. Evaluasi bersifat objektif yaitu menyimpulkan berbagai rangkaian komunikasi terapeutik serta aktivitas siswa kedepan. Selain itu, evaluasi subjektif juga dilakukan untuk mengetahui perasaan klien setelah mengikuti berbagai tahapan proses komunikasi terapeutik. Kebanyakan siswa menjadi senang karena dapat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, siswa menjadi terbantu dalam penyelesaian tugas dan berani mengambil keputusan secara bijak. Tahapan terminasi telah selesai pada saat komunikasi terapeutik memberikan keberhasilan yang baik kepada siswa akan penekanan kecanduan gadget.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa strategi komunikasi terapeutik yang digunakan guru bimbingan konseling SMPN 3 Krian dalam menangani siswa kecanduan gadget yakni melalui tahapan pra interaksi digunakan untuk saling memperkenalkan diri supaya terbentuk rasa nyaman pada saat proses komunikasi terapeutik berlangsung. Yang kedua tahap orientasi digunakan untuk menciptakan rasa kepercayaan antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Yang ketiga tahap kerja yaitu rencana tindakan pemberian konseling, penggalan masalah oleh guru bimbingan konseling diaplikasikan melalui kemampuan *active listening*, klarifikasi, serta refleksi. Yang keempat tahap terminasi yaitu tahap terakhir proses komunikasi terapeutik guru bimbingan konseling memberikan berbagai tips atau masukan kepada siswa secara efektif dianjurkan mengikuti berbagai organisasi di sekolah. Strategi komunikasi terapeutik ini sangat berguna untuk mengatasi permasalahan siswa karena merasa lebih aman, tenang, mudah diterima, serta lebih diberi dukungan untuk membentuk keberanian dalam mengambil keputusan baik agar meningkatkan prestasi yang dapat diraih dilingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Terimakasih untuk Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Umsida yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua, keluarga, teman-teman yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa selama penulisan jurnal ilmiah ini, dan kepada informan guru bimbingan konseling dan siswa SMPN 3 Krian yang mau meluangkan waktunya sehingga jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] F. A. Dharma, "Podcast Audio Visual Sebagai Media Komunikasi Pendidikan," *J. SASAK Desain Vis. dan Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 53–60, 2022.
- [2] A. D. Saputri and D. A. Pambudi, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *3rd Annu. Conf. Islam. Early Child. Educ. Yogyakarta*, vol. 3, pp. 265–278, 2018.
- [3] Y. Novitasari, *Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [4] J. Rahmat, *Psikologi Komunkasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004.
- [5] Suryani, *Komunikasi Terapeutik: Teori & Praktik, ED.2*. Jakarta: EGC, 2013.
- [6] A. Sanusi, "Model Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan," *J. Passion Islam. Stud. Cent.*, vol. 1, no. 1, pp. 418–434, 2019.
- [7] P. Karisa and D. Penyandang, "Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus," *JPD J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 106–118, 2019.
- [8] R. A. Wahyudhiyanti, "Komunikasi Terapeutik Guru SLB AISYIYAH Tulangan," *Univ. Muhammadiyah Sidoarjo*, vol. 1, pp. 1–110, 2020.
- [9] G. W. & L. M. Stuart, *Principle and Practice of Psyciatric Nursing*. St.Louis Missouri: Mosby Year Book, 2001.
- [10] H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, 1990.
- [11] J. L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [12] Matthew B.Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- [13] W. Bachtiar, *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [14] B. Rahmadhani, "Komunikasi Terapeutik Dalam Proses Rehabilitasi Pada Residen Narkoba Di Yayasan Satu Bumi Pekanbaru," *Skripsi*, 2018.
- [15] E. A. Fitriarti, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta)," *Profetik J. Komun.*, vol. 10, no. 1, p. 83, 2017.
- [16] A. R. Astutik, "Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kepuasan Pasien," *Skripsi*, pp. 1–103, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.